

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh variabel makro ekonomi terhadap Indeks menunjukkan hasil yang berbeda-beda sebagaimana yang telah ditemukan oleh :

1. **Hilya Lailia, Darminto dan R. Rustam Hidayat (2014)**

Penelitian ini mengambil topik mengenai pengaruh tingkat Suku bunga, tingkat Inflasi, Nilai Kurs *Dollar* dan *Indeks Strait Times* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah tingkat Suku bunga, tingkat Inflasi, Nilai tukar Kurs *Dollar* dan *Indeks Strait Times* secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel tingkat BI rate, Nilai tukar Kurs *Dollar* dan *Indeks Strait Times* secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap IHSG. Hanya tingkat inflasi secara parsial tidak signifikan pengaruhnya terhadap IHSG.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti lingkungan makroekonomi seperti Inflasi dan Nilai tukar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti terdahulu meneliti dalam periode waktu Januari 2010-Juni 2013 sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti dalam periode waktu Januari 2009-Desember 2013.

2. Ria Astuti, Apriatni E.P. dan Hari susanta (2013)

Penelitian ini mengambil topik mengenai analisis pengaruh tingkat Suku bunga (SBI), Nilai tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional terhadap IHSG. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tingkat Suku bunga (SBI), Nilai tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional (*Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng*) terhadap IHSG periode 2008-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat Suku bunga (SBI), Nilai tukar, dan Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG. Hanya *Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng* secara signifikan berpengaruh positif terhadap IHSG.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan variabel makroekonomi seperti Nilai tukar, Inflasi, dan Suku bunga. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti sekarang tidak meneliti *Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng* dan periode waktu yang dilakukan penelitian terdahulu adalah periode 2008-2012, sementara penelitian sekarang menggunakan periode waktu Januari 2009-Desember 2013.

3. Suramaya Suci Kewal (2012)

Penelitian ini mengambil topik mengenai Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti secara empiris pengaruh variabel-variabel makroekonomi, yaitu: tingkat Inflasi, Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, Kurs, dan tingkat Pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Teknik yang digunakan adalah Regresi Berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hanya Kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat Inflasi, Suku bunga SBI dan Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel makro ekonomi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai pengaruh Inflasi, Suku bunga dan Kurs. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti sekarang menambahkan variabel terikatnya yaitu Bursa Efek Singapura dan periode penelitian terdahulu mulai tahun 2000-2009, sementara penelitian sekarang menggunakan periode waktu mulai Januari 2009-Desember 2013.

4. Yuliana Subastine, Syamsudin (2010)

Penelitian ini mengambil topik pengaruh variabel makroekonomi dan Indeks Harga Saham luar negeri terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Suku bunga, Inflasi, Nilai tukar Rupiah, Jumlah uang beredar, dan *Indeks Dow Jones* terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah SBI dan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hanya Inflasi, Jumlah uang beredar, dan *Indeks Dow Jones* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan variabel makroekonomi seperti Inflasi, Nilai tukar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti sekarang tidak menggunakan variabel jumlah uang beredar dan *Indeks Dow Jones* dan periode penelitian pada penelitian terdahulu adalah tahun 2007-2010, sementara penelitian sekarang menggunakan periode waktu Januari 2009-Desember 2013.

Berikut adalah ringkasan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang :

TABEL 2.1

Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Keterangan	Variabel bebas	Variabel Terikat	Objek Penelitian	Periode	Teknik Analisis
1	Hilya Lailia, Darminto Dan R. Rustam Hidayat (2014)	Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Dollar Dan <i>Indeks Strait Times</i>	Indeks Harga Saham Gabungan	Bursa Efek Indonesia	2010-2013	Teknik Regresi Linier Berganda
	Peneliti	Inflasi, Suku bunga dan Nilai Tukar	Indeks LQ 45 dan <i>Indeks Strait Times</i>	Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura	2009-2013	Teknik Regresi Linier Berganda
2	Ria Astuti, Apriatni E.P. Dan Hari Susanta (2013)	Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng	Indeks Harga Saham Gabungan	Bursa Efek Indonesia	2008-2012	Teknik Regresi Linier
	Peneliti	Inflasi, Suku bunga dan Nilai Tukar	Indeks LQ 45 dan <i>Indeks Strait Times</i>	Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura	2009-2013	Teknik Regresi Linier Berganda
3	Suramaya Suci Kewal (2012)	Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB	Indeks Harga Saham Gabungan	Bursa Efek Indonesia	2000-2009	Teknik Regresi Berganda
	Peneliti	Inflasi, Suku bunga dan Nilai Tukar	Indeks LQ 45 dan <i>Indeks Strait Times</i>	Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura	2009-2013	Teknik Regresi Linier Berganda
4	Yuliana Subastine, Syamsudin (2010)	SBI, Inflasi, Kurs, Jumlah Uang Beredar, <i>Indeks Dow Jones</i>	Indeks Harga Saham Gabungan	Bursa Efek Indonesia	2007-2010	Teknik Regresi Linier Berganda
	Peneliti	Inflasi, Suku bunga dan Nilai Tukar	Indeks LQ 45 dan <i>Indeks Strait Times</i>	Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura	2009-2013	Teknik Regresi Linier Berganda

2.2. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan untuk penelitian ini antara lain tentang Pasar modal, perkembangan mengenai Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura, Indeks yang digunakan yaitu Indeks LQ 45 dan *Indeks Strait Times*, dan faktor-faktor makroekonomi.

2.2.1 Pasar Modal

Menurut Dahlan Siamat (2004:249) definisi pasar modal menurut kamus pasar uang dan modal adalah pasar kongkret atau abstrak yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang, yaitu jangka satu tahun ke atas. Pasar modal merupakan sarana pendanaan untuk perusahaan maupun institusi dan sebagai sarana bagi kegiatan investasi. Instrumen keuangan yang diperdagangkan disini adalah instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari satu tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dll.

2.2.2 Bursa Efek Indonesia

Menurut Jogiyanto (2004:249) Pasar modal Indonesia dimulai ketika Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Bursa Efek di Jakarta (Batavia) pada akhir tahun 1912. Efek-efek yang diperdagangkan dalam bursa ini terdiri atas saham-saham dan obligasi yang diterbitkan perusahaan milik Belanda yang beroperasi di Indonesia, obligasi Pemerintah Hindia Belanda dan efek-efek Belanda lain.

Pendirian bursa efek di Batavia tersebut diikuti dengan pendirian bursa efek di Semarang dan Surabaya dalam tahun 1925. Dengan berbekal pengalaman bursa efek di negeri Belanda yang cukup lama, bursa efek yang di dirikan tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat sampai akhirnya kegiatannya terhenti akibat pecahnya perang dunia Kedua.

Pemerintah mulai kembali melakukan usaha pengaktifan Pasar Modal Indonesia sejak 10 Agustus 1977 dengan membentuk Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) yang sejak tahun 1991 berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Selama periode 1983-1987, pasar modal kembali tidak bergairah. Hal tersebut terlihat dari tidak berubahnya jumlah emiten yaitu 23 perusahaan untuk emisi saham dan 3 perusahaan emisi obligasi.

Untuk menggairahkan kembali pasar modal, pemerintah melakukan deregulasi di sektor keuangan dan perbankan termasuk pasar modal. Selanjutnya yang berkaitan dengan usaha pengembangan pasar modal antara lain adalah dikenakannya pajak atas bunga deposito/tabungan secara final sebesar 15%. Dampak dari deregulasi tersebut adalah meningkatnya minat emiten maupun investor secara drastis yang memanfaatkan pasar modal sebagai sumber pembiayaan bagi perusahaan di satu pihak dan sarana investasi bagi pemodal. Meningkatnya minat emiten mencari dana melalui pasar modal tercermin dari banyaknya perusahaan yang melakukan emisi saham dan obligasi serta naiknya kapitalisasi dana.

2.2.3 Bursa Efek Singapura

Singapore Exchange (SGX) adalah pintu masuk yang menghubungkan investor mencari pertumbuhan di Asia untuk perusahaan emiten dalam pasar modal secara global. SGX merupakan jalur akses utama untuk mengelola modal dan exposure investasi, dan tempat pertukaran internasional di Asia dengan lebih dari 40% perusahaan yang terdaftar di SGX yang berasal dari luar Singapura. SGX menawarkan klient pasar luar negeri terbesar didunia untuk pasar ekuitas berjangka di Asia, yang berpusat di tiga tempat ekonomi terbesar di Asia yaitu China, India, dan Jepang. Selain menawarkan rantai nilai yang terintegrasi dari perdagangan dan kliring, upaya penyelesaian dan layanan penyimpanan, SGX juga perintis clearing house pusat Asia. Berkantor pusat di kota global di Asia, dan berpusat dalam kekuatan AAA dan stabilitas negara singapura, SGX merupakan rekanan yang tak tertandingi untuk kliring produk keuangan dan produk komoditas.

2.2.4 Indeks Liquid-45

Menurut Jogiyanto (2014:130) Indeks ILQ-45 dimulai pada tanggal 13 Juli 1994 dan tanggal ini merupakan hari dasar indeks dengan nilai awal 100. Indeks ini dibentuk hanya dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan. ILQ-45 diperbaruhi tiap 6 bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus.

2.2.5 Indeks Strait Times

The Strait Times Index (STI) terdiri dari 30 saham perusahaan perwakilan yang terdaftar di *Singapore exchange*. Indeks ini dihitung berdasarkan nilai pasar indeks pasar saham tertimbang. *The Strait Times Index Industria (STII)* dan

digantikan oleh *The Strait Times Index*. Index mulai diperdagangkan pada tanggal 31 Agustus 1998 di 885,26 poin, tingkat yang sama dimana STII berhenti. Indeks ini dibangun oleh *Singapore Press Holdings*, *Singapore Exchange* dan Professor Tse Yiu Kuen dari *Singapore Management University*. Tinjauan formal indeks dilakukan setidaknya sekali setiap tahun, dan dapat juga ditinjau secara ad-hoc bila diperlukan.

2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks

Menurut Alwi (2003 :87) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan indeks harga saham, antara lain :

1. Faktor Internal atau lingkungan mikro. Faktor internal terdiri dari :
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan, seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen, seperti perubahan dan pergantian direktur manajemen, dan struktur organisasi.
2. Faktor Eksternal atau Lingkungan makro. Faktor eksternal terdiri dari :

a. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus menerus. Apabila kenaikan harga barang hanya terjadi pada satu barang atau dua barang saja, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan inflasi. Inflasi yang naik secara terus-menerus ini akan berakibat buruk terhadap negara. Kenaikan inflasi ini dapat menyebabkan

daya beli konsumen menjadi turun. Menurut N.Gregory Mankiw (2002:223) penyebab utama inflasi adalah pertumbuhan jumlah uang. ketika bank sentral menciptakan uang dalam jumlah besar, maka nilai uang menjadi turun drastis.

Menurut Muana Nanga (2001:249) inflasi dapat dibedakan kedalam tiga macam, yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan.

Inflasi tarikan permintaan atau inflasi sisi keguncangan merupakan inflasi yang terjadi karena akibat adanya kenaikan permintaan yang terlalu besar dibandingkan dengan adanya penawaran.

2. Inflasi dorongan biaya.

Inflasi dorongan biaya atau inflasi sisi penawaran merupakan inflasi yang terjadi karena akibat adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, sehingga menyebabkan perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa mereka ke pasar.

3. Inflasi struktural.

Inflasi struktural merupakan inflasi yang terjadi karena akibat adanya berbagai kendala atau kekakuan struktural sehingga menyebabkan penawaran pada perekonomian menjadi kurang terhadap permintaan yang meningkat.

Menurut Muana Nanga (2001:252) Inflasi yang terjadi didalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat sebagai berikut :

1. Inflasi dapat menyebabkan penurunan didalam efisiensi ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena inflasi dapat mengalahkan sumberdaya dari investasi

yang produktif ke investasi yang tidak produktif, sehingga dapat mengurangi kapasitas ekonomi yang produktif.

2. Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi. Jika konsumen memperkirakan tingkat inflasi di masa mendatang akan naik, maka hal tersebut dapat mendorong mereka untuk melakukan pembelian barang-barang dan jasa secara besar-besaran saat ini.

Menurut Prathama (2005:185) inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK - IHK_{-1})}{IHK_{-1}} \times 100\%$$

b. Nilai Tukar

Nilai Tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain.

Menurut N.Gregory Mankiw (2002:242) terdapat dua nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar riil merupakan harga relatif dari barang dan jasa yang tersedia di dua negara. Nilai tukar nominal merupakan nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan mata uang dari suatu negara dengan mata uang negara lain. Jika nilai tukar berubah, dimana apabila \$1 dapat membeli mata uang asing lebih banyak, maka hal ini disebut sebagai apresiasi nilai dolar atau menguat. Nilai tukar disebut depresiasi atau melemah apabila \$1 hanya dapat membeli mata uang asing lebih sedikit.

Menurut Madura (2006:123) persentase pada nilai mata uang asing dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{S - S_{t-1}}{S_{t-1}}$$

Keterangan : S = Kurs spot tanggal terkini

S_{t-1} = Kurs spot tanggal terdahulu

c. Suku Bunga

Suku bunga adalah tambahan biaya yang harus kita keluarkan atas peminjaman yang telah dilakukan. Menurut Kasmir (2012:114) bunga dapat artikan sebagai harga yang harus dibayarkan nasabah (yang memiliki simpanan) kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Menurut Brigham dan houston (2012:229) tingkat bunga yang dibayarkan kepada penabung bergantung pada 4 hal :

1. Tingkat pengembalian yang diharapkan akan diterima oleh produsen atas modal yang diinvestasikan.
2. Preferensi waktu penabung untuk konsumsi saat ini dibandingkan masa depan
3. Tingkat risiko pinjaman
4. Perkiraan tingkat inflasi di masa depan.

Menurut Brigham dan Houston (2012:254) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat bunga :

1. Kebijakan *federal reserve*

Jika *The Fed* ingin mempengaruhi perekonomian, *The Fed* dapat meningkatkan pertumbuhan penawaran uang. Dampak awal dari tindakan

ini adalah menurunnya tingkat bunga. Penawaran uang yang lebih besar dapat menyebabkan kenaikan perkiraan tingkat inflasi sehingga dapat mendorong naiknya tingkat bunga meskipun *The Fed* berkeinginan untuk menurunkannya.

2. Defisit atau surplus anggaran pemerintah

Dengan adanya belanja pemerintah yang lebih besar daripada penerimaan pajak, maka anggaran tersebut akan defisit dan defisit harus ditutupi oleh pinjaman tambahan atau dengan mencetak uang. Jika pemerintah melakukan peminjaman, maka hal ini akan meningkatkan permintaan dana sehingga mendorong naiknya tingkat bunga.

3. Faktor internasional

Jika kita membeli lebih banyak daripada menjual, maka kita akan mengalami defisit perdagangan luar negeri. Ketika defisit perdagangan terjadi, defisit tersebut harus didanai dan ini berarti pinjaman dari negara-negara yang mengalami surplus ekspor.

2.2.7 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara meningkat. Sebelum melakukan investastasi, tentunya investor akan memilih terlebih dahulu negara mana yang mempunyai lingkungan makroekonomi yang bagus, seperti inflasi. Apabila negara tersebut mengalami inflasi yang naik secara berkala, maka investor akan enggan menanamkan modalnya pada negara tersebut. Kenaikan inflasi akan membuat daya beli masyarakat menurun, apabila hal tersebut terjadi, maka akan menyebabkan kinerja perusahaan juga ikut menurun, sehingga

pendapatan yang diterima juga akan berkurang dan dapat mengakibatkan return saham yang diterima investor juga menurun, sehingga harga saham dipasar akan ikut menurun.

Di lain sisi kenaikan inflasi dapat membuat perusahaan melakukan kenaikan harga barang sehingga pendapatan yang didapatkan juga akan meningkat dan return perusahaan bertambah, sehingga perusahaan akan banyak membagikan dividen pada investor dan membuat harga Indeks menjadi naik. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Subastine, Syamsudin (2010) mengatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ria Aatuti, Apriatni E.P. dan Hari Susanta (2013) mengatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Kedua penelitian tersebut memberikan hasil yang berbeda, sehingga hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H1 = Inflasi berpengaruh terhadap pergerakan Indeks

2.2.8 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks

Suku bunga merupakan tambahan pembayaran atas suatu pinjaman. Apabila suku bunga yang kita terima semakin tinggi, maka hal tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akan mengakibatkan turunnya harga saham dipasar. Disisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu ke dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga

saham di pasar. Maka dari itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Astuti, Apriatni E.P. dan Hari Susanta (2013) mengatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliana Subastine, Syamsudin (2010) juga mempunyai hasil yang sama yaitu variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG. Kedua penelitian tersebut mempunyai hasil yang sama, sehingga hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H2 = Suku bunga berpengaruh negatif terhadap pergerakan indeks

2.2.9 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks

Perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negatif. Kenaikan US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki hutang dalam dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkatkan harga sahamnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Subastine, Syamsudin (2010) mengatakan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian lain yang dilakukan oleh Purwanto Widodo (2007) mengatakan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return IHSG dan LQ45. Kedua penelitian

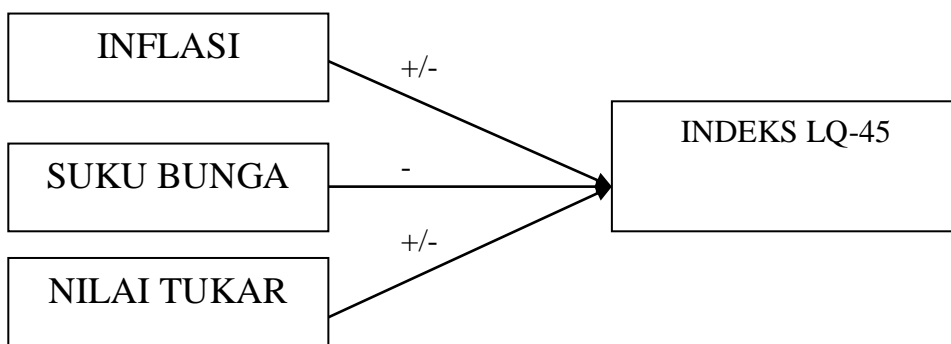
tersebut mempunyai hasil yang berbeda, sehingga hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H3 = nilai tukar berpengaruh terhadap pergerakan Indeks.

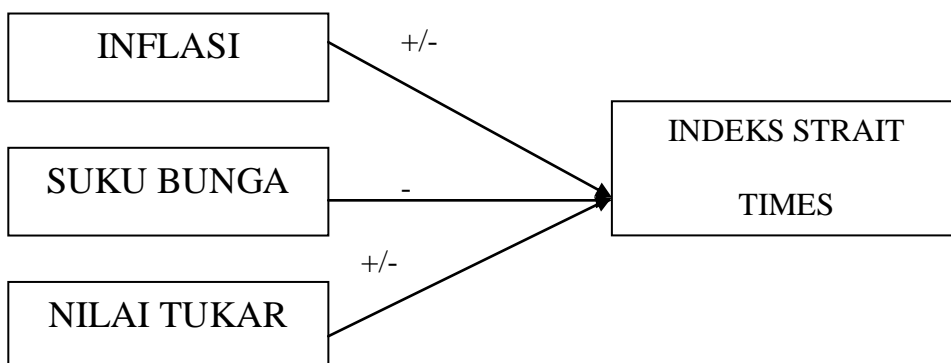
2.3. Kerangka Pemikiran

Setelah diuraikan diatas bahwa Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks LQ 45 dan *Indeks Strait Times*, maka akan digambarkan secara sistematis sebagai berikut :

Indonesia:



Singapura :



2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Indonesia :

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap pergerakan Indeks LQ-45

H2 : Suku bunga berpengaruh negatif terhadap pergerakan Indeks LQ-45

H3 : Nilai Tukar berpengaruh terhadap pergerakan Indeks LQ-45

Singapura :

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap pergerakan *Indeks Strait Times*.

H2 : Suku bunga berpengaruh negatif terhadap pergerakan *Indeks Strait Times*.

H3 : Nilai Tukar berpengaruh terhadap pergerakan *Indeks Strait Times*.